

Teologi Feminis sebagai Teologi Pembebasan

Penulis:

Kurnia Desi

Afiliasi:

Sekolah Tinggi
Teologi Mamasa

Email:

Abstrak

Artikel ini mencoba menguraikan bagaimana gerakan feminis Kristen dengan teologi feminisnya dilihat dalam kerangka teologi kontekstual yang membebaskan. Di tengah-tengah masyarakat berbudaya patriarkhal yang sangat kental, teologi feminis terpanggil memberikan diskursus dan peran nyata untuk meneransformasi masyarakat dan memberikan pencerahan-pembebasan.

Keywords: teologi feminis, teologi kontekstual, patriarkhal

Pendahuluan

Setelah diskursus teologi feminis muncul dan berkembang di dalam kehidupan sekolah-sekolah teologi dan gereja-gereja (Protestan) di Indonesia sejak kurang lebih tahun 1970-an sampai dengan tahun sekarang ini, terbitnya buku-buku teologi yang ditulis oleh teolog perempuan dengan konteks Indonesia dengan perspektif feminis bisa dihitung dengan jari.¹

Sebenarnya sudah ada beraneka ragam teologi feminis, perbedaan di antara mereka tergantung pada fokus teologis tertentu (misalnya pada sistematika atau biblika), pada pengertian tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan masa kini, pada cara bagaimana masa depan digambarkan dan pasti juga pada individu-individu dengan pengalaman dan pemahaman sendiri. Karena tidak ada seorang perempuan yang sama dengan yang lain dan tidak ada seorang teolog yang sama dengan yang lain, maka tidak hanya satu teologi feminis. Sebenarnya yang disebut sebagai teologi feminis meliputi banyak usaha dan pengertian teologis, bahkan di antara mereka ditemukan bertentangan satu dengan yang lain.

© KURNIA DESI

Loko Kada Jurnal
Teologi Kontekstual &
Oikumenis Vol. 01 No.
01 Maret 2021

¹ Margareta Rirumasse, *Perempuan, Kekerasan & Perdamaian: Sebuah Refleksi Teologi Feminis*, (Yakoma-PGI:2009).

Namun, ada kesamaan di antara konsep feminis yang berbeda-beda, yaitu keyakinan fundamental "bahwa perempuan adalah manusia sepenuhnya dan harus diperlakukan demikian".²

Selama berabad-abad, gereja mengembangkan teologinya sejalan dengan pola pikir patriarkal yang membahayakan perempuan karena menyangkal martabat perempuan sebagai ciptaan Allah yang diciptakan menurut citra Allah, sebagaimana laki-laki. Ini adalah teologi kekerasan karena mendorong pelanggaran hak-hak perempuan dan secara spiritual membunuh kaum perempuan.³

Kristologi Feminis

Elizabeth Johnson menempatkan teologi feminis sebagai bagian dari arus besar teologi pembebasan. Karena itu, tidak mengherankan, bahwa ciri-ciri yang ada dalam teologi pembebasan kita temukan pula dalam teologi feminis. Yang menjadi awal adalah pengakuan akan adanya penderitaan dan penindasan yang dialami kelompok tertentu, dalam hal ini perempuan. Melalui proses refleksi bersama (berdoa, membaca Kitab Suci bersama, dll.) muncul kesadaran berikut, adalah, bahwa situasi seperti itu harus diubah, tidak boleh dibiarkan saja, karena bertentangan dengan apa yang dikehendaki Allah. Dari situ sudah terlihat ciri khas lain dari teologi pembebasan. Tujuan teologi dilihat bukan hanya untuk memahami iman, melainkan untuk mengubah situasi penderitaan dan penindasan yang dialami kaum perempuan.

Penting untuk dicatat, bahwa visi yang menuntun para teolog feminis adalah kemanusiaan universal. Jadi, yang dicita-citakan bukanlah diskriminasi sebaliknya, perempuan mendominasi laki-laki. Dalam langit dan bumi yang baru dicita-citakan, tidak ada dominasi dan penindasan satu kelompok terhadap yang lain. Masing-masing pribadi diakui keunikannya dan memiliki kedudukan setara dalam persaudaraan bersama/universal. Dalam konteks teologi feminis, analisis sosial fundamental atau situasi penindasan menghasilkan apa yang disebut dengan seksisme. Seperti halnya rasisme, seksisme menggolongkan orang dan membuat perbedaan berdasarkan karakteristik fisik. Kalau rasisme misalnya menilai tinggi atau rendah seseorang berdasarkan warna kulit, asal-usul kesukuan, seksisme berdasarkan perbedaan jenis kelamin memandang perempuan sebagai yang bermartabat lebih rendah daripada laki-laki.

Berkaitan dengan kristologi, langkah refleksi berikut yang dikerjakan adalah menyelidiki apakah selama ini paham tertentu kita mengenai Yesus Kristus turut member sumbangan (atau disalahgunakan) bagi terciptanya penindasan bagi kaum perempuan. Hal ini berkaitan dengan penafsiran tertentu atas kelaki-lakian Yesus Kristus. Para teolog

² Ruth Schafer, dkk, *Menggugat Kodrat Mengangkat Harkat*, (Jakarta BPK Gunung Mulia:2014), hal.1

³ Lih. Rirumasse, *Perempuan, Kekerasan ...*, hal. 15

feminis tidak menolak fakta bahwa Yesus laki-laki, sebagaimana dia adalah orang Yahudi, anak tukang kayu, dan lain-lain. Problem barulah muncul manakala kelaki-lakian itu dijadikan prinsip universal dan menentukan dalam seluruh karya keselamatan. Karena Yesus Kristus laki-laki, misalnya, kemudian ditarik kesimpulan yang keliru bahwa Allah juga adalah laki-laki. Atau, cara yang paling baik untuk memberi nama dan menggambarkan Allah adalah dengan memakai simbol atau gambaran kelaki-lakian. Para teolog feminis menolak gambaran tentang Allah yang didominasi dengan simbol laki-laki seperti ini. Selain mengakibatkan pandangan tidak seimbang tentang Allah, penafsiran keliru atas kelaki-lakian Yesus juga membawa akibat buruk bagi pandangan tentang manusia. Karena Yesus laki-laki, maka itu dijadikan prinsip universal atau paradigm untuk menilai apa artinya menjadi manusia. Itu berarti, bahwa laki-laki lebih dekat pada ideal kemanusiaan jika dibandingkan dengan perempuan.⁴

Latar Belakang Gerakan Feminisme Kristen

Karakter yang amat menonjol dari gerakan feminisme adalah mereka lahir sebagai bentuk protes terhadap praktek subordinansi gender dan diskriminasi kaum perempuan yang telah terjadi selama berabad-abad, baik yang terjadi di luar maupun di dalam gereja Kristen. Intinya gerakan feminisme meletakkan penekanan pada tiga isu utama yaitu: penindasan, patriarki dan perjuangan kesetaraan hak. Pada satu segi oleh para penganut feminisme dengan mengabaikan konteks asasi, rasul Paulus dianggap turut memberikan dukungan terhadap langgengnya praktek penjajahan terhadap kaum perempuan oleh gereja Kristen karena melarang aktifitas berbicara dan mengajar dalam gereja.

Memasuki abad pertengahan praktek diskriminasi, perendahan martabat dan stratifikasi status sosial yang tidak manusiawi terhadap kaum perempuan ini mendapat tanggapan yang amat signifikan. Kaum perempuan mulai memanfaatkan kesempatan tersebut untuk secara tegas, terbuka dan disadari mencoba untuk mengaktualisasikan diri, salah satunya menjadi para penulis. Puncak perjuangan ide mereka dipicu oleh semangat abad pencerahan yang melahirkan berbagai tulisan buah pena para perempuan, baik itu menjamah isu rohani, filsafat, seni, pendidikan bahkan politik.⁵

Teologi Feminis sebagai Teologi Kontekstual

Sebagai aliran teologi pembebasan, feminis sekaligus adalah teologi yang dapat disebut kontekstual. Tesis kedua ini memang merupakan *tautologi* lagi karena upaya tertentu hanya layak disebut teologi jika benar-benar kontekstual, yaitu merumuskan penghayatan iman kristiani secara

⁴Adrianus Sunarko OFM, *Kristologi Tinjauan Historis-Sistematik*,(Jakarta: Obor, 2017), hal.150-153.

⁵ Yahya Afandi, "Teologi Pembebasan: Gerakan Feminisme Kristen Dan Pendekatan Dialog Martin Buber", *Jurnal Teologi Amreta*, Volume 1, No. 2 (2018), hal. 94-97.

konkret sebab ia selalu terjadi pada situasi, lingkungan dan tata budaya konkret. Apa yang hendak ditekankan dengan rumusan yang demikian?

Sebagai teologi kontekstual, teologi feminis "berpangkal pada pengalaman, dan melalui komunikasi dengan tradisi-tradisi kristiani kembali ke pengalaman". Ciri khasnya, teologi feminis "muncul dari pengalaman perempuan dalam kerangka kesederajadan sosial. Perempuan bukan manusia yang lebih baik, tetapi ada situasi dimana para perempuan berpengalaman yang berbeda dengan pengalaman laki-laki. "Perempuan adalah manusia yang pertama-tama dan paling lama ditindas dan ditundukkan."

Hampir semua perempuan mengetahui rasa takut karena kemungkinan menjadi korban pelecehan dan kekerasan seksual, misalnya bila sendirian keluar pada malam hari atau berada di tempat sepi. Kemungkinan menjadi korban kekerasan fisik laki-laki mempengaruhi kehidupan perempuan dalam banyak hal bahkan dalam situasi se-"netral" percakapan biasa. "Khususnya di Indonesia, perempuan tidak sebebas laki-laki: perilaku perempuan "tidak pernah lepas dari pengawasan orang-orang di lingkungannya". Rasa takut dan pengawasan yang dialami adalah petunjuk bahwa sebenarnya hukum rimba yang melatarbelakangi kedudukan perempuan dan anggapan tentang perempuan dan masyarakat kita. Keunggulan tenaga fisik laki-laki, bukan argument atau perintah Allah, yang merupakan fondasinya dalam beberapa aspek hubungan antar-laki-laki dan perempuan. "Ketidaksamaan hak laki-laki dan perempuan tidak berasal dari sumber lain, tetapi hukum rimba."

Di samping itu, hampir semua perempuan di mana saja telah mengalami bahwa kemungkinan-kemungkinan mereka untuk berkemhang dibatasi karena stereotip-stereotip tertentu. Stereotip-stereotip tentang kaum perempuan dan kaum laki-laki, misalnya tentang cara bagaimana mereka menjadi orang yang dianggap "baik", mengakibatkan penilaian yang berbeda terhadap perilaku perempuan dan laki-laki tertentu, padahal keputusan yang diambilnya dan tindakan yang dilakukannya dapat persis sama.

Selanjutnya banyak perempuan profesional berpengalaman bahwa saran mereka pada waktu rapat tidak "didengar", sedangkan jika usulan yang sama dikemukakan beberapa menit lebih kemudian oleh seorang rekan yang laki-laki, ia mendapat perhatian dan kemungkinan sangat dipuji". Perkataan perempuan didengar dan dinilai secara berbeda dibandingkan dengan perkataan yang sama bila diungkapkan laki-laki.

Bukan kemungkinan kecil bila perempuan berkumpul, bahwa ada hadir korban dari kekerasan fisik sebagai perempuan yang sudah diperkosa atau dipukuli baik pada masa kecil maupun sesudah dewasa. Sebagai korban dari kekerasan psikis, fisik dan seksual, perempuan memiliki sudut pandang yang berbeda dengan sudut pandang dari pelaku kekerasan bila menelaah teks-teks Alkitab, meneliti kembali sejarah gereja, merenungkan bagaimana Allah seharusnya diimajinasikan, atau mendiskusikan pengharapannya untuk masa depan dan akhir dunia ini. Pengalaman yang demikian bernilai karena Yesus "prihatin dengan

penderitaan manusia. Ia dilihat sebagai yang berada pada pihak. Maka teologi feminis bukan tambahan pada teologi saja, tetapi meliputi dan mempengaruhi semua bidang teologi.

Namun, para perempuan tidak boleh berhenti dengan memandang diri mereka dan perempuan lain hanya sebagai korban saja atau sebagai manusia yang hanya mengetahui makna dari kata "penderitaan". Perempuan mempunyai potensi dan kekuatan dalam pergumulan dan perjuangan untuk mencapai tujuan tertentu, dan mereka mengetahui rasa gembira jika sasaran dicapainya. Teologi feminis sendiri adalah suatu keikutsertaan di dalam perjuangan-perjuangan menuju kemanusiaan perempuan "yang penuh dan tempat mereka yang setepatnya dalam sejarah, sebab amanah Yesus bukan hanya membebaskan tetapi juga member kuasa". Jadi, teologi feminis tidak mengemukakan metode-metode yang baru, tetapi kesensitifan yang khas, kesensitifan akan baik penderitaan maupun jalan keluar dan perasaan positif yang terkait dengan itu. Kiranya kepekaan ini berfaedah untuk mengarah dan mempraktikkan teologi yang bersahabat dengan semua makhluk yang menderita dan ingin berkembang menjadi lebih utuh di dunia ini.

Seperti sudah dikatakan, kepribadian perempuan tidak boleh dikatakan lebih baik dari pada kepribadian laki-laki. Harus disadari bahwa salah satu dampak dari masyarakat yang patriarkhal adalah bahwa perempuan menyesuaikan diri dengan keadaan yang demikian. "Entah sadar atau tidak, perempuan sering menyetujui kekuasaan laki-laki, mungkin paling sering dengan tetap diam dan pasif saja, padahal menyadari adanya ketidakadilan. Para perempuan sendiri dapat mendukung anggapan umum tentang "kodrat" perempuan atau menggossipi perempuan yang mempunyai pilihan hidup atau status yang berbeda dengan "pengorbanan" dan "moral" mereka.

Kebebasan yang berkembang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga menakutkan karena ada pilihan yang harus diambil sendiri supaya biografi didirikan Ada perempuan yang "secara suka-rela menyetujui dan menerima kekuasaan laki-laki sebagai sesuatu yang wajar. Ada perempuan yang "menekan perempuan lain. "Perempuan telah belajar untuk tidak saling mendukung, tetapi saling bersaing supaya menarik perhatian khususnya perhatian seksual dari laki-laki dan memperoleh pujian dari ayah, suami, saudara laki-laki, teman laki-laki, atasan laki-laki dan masyarakat pada umumnya. Itulah kesimpulan logis dari struktur pembagian kuasa dalam masyarakat yang patriarkhal. Benar, perempuan bersaing, hanya biasanya tidak seterbuka laki-laki, tetapi lebih subversif agar jangan melanggar anggapan bahwa sebenarnya mereka "lemah" dan perlu "dilindungi" dan "dipimpin".⁶

Tantangan Teologi Feminis terhadap Teologi Tradisional

Teologi feminis Kristen mencakup sejumlah besar pandangan yang berupaya membarui tradisi Kristen dari berbagai segi. Menurut

⁶ Lih. Ruth Schafer, dkk, *Menggugat Kodrat Mengangkat Harkat*,.... hal.5-8

pandangan ini, Alkitab telah ditulis oleh laki-laki yang hidup dalam budaya tertentu yang menekan wibawa dan dominasi figur bapak atau *patriarki*. Budaya patriarkis dikaitkan dengan tatanan hubungan-hubungan yang bersifat hierarkis, dengan bapak sebagai kepala. Teologi yang telah muncul sebagai suatu refleksi atau Kitab Suci hampir seluruhnya diciptakan oleh kaum laki-laki. Allah diberi sifat-sifat seorang laki-laki, misalnya sebagai raja, gembala, bapak, dan selalu dengan kata ganti laki-laki. Teologi feminis menegaskan bahwa teologi yang diciptakan perempuan haruslah berbentuk lain. Yang mereka tekankan ialah teologi yang muncul dari pengalaman perempuan dalam kerangka kesederajatan sosial. Dengan kata lain, yang perlu dilakukan bukan sekadar mengganti patriarki dengan matriarki, dengan figure ibu yang dominan, melainkan mengganti hierarki dengan egalitarianism (susunan masyarakat yang berdasarkan kesamaan derajat).

Pencipta teologi feminis oleh perempuan yang bertolak dari pengalaman tidak dianggap para teolog perempuan itu sebagai hak eksklusif mereka sendiri. Semua teolog, laki-laki dan perempuan, dapat mengambil struktur-struktur sosial yang egaliter sebagai titik pijak. Perbedaan antara teologi tradisional dan teologi feminis adalah bahwa menurut keyakinan kaum feminis pandangan-pandangan tradisional mensyaratkan struktur sosial patriarkal yang menindas perempuan. Selain itu, teologi tradisional biasanya mulai dengan menjerumuskan doktrin-doktrin teoretis, bukan dengan pengalaman dalam persekutuan. Jika parateologi laki-laki mengangkat pengalaman dalam persekutuan, sikap mereka akan berubah menjadi feminis. Sesungguhnya kita tidak berhadapan dengan pemikiran yang disebabkan perbedaan biologis, tetapi dengan perbedaan sikap yang timbul dari kebiasaan yang tumbuh dari keadilan social tertentu (social conditioning). Sama seperti kaum laki-laki dapat menerima perspektif feminis begitu pula kaum perempuan dapat saja memakai sudut pandangan dan laki-laki konservatif karena mereka tidak mengakui pengalaman dan pandangan-pandangan perempuan umumnya, yang cukup puas menerima menjadi bagian dari struktur sosial dengan laki-laki yang bertanggung jawab mengambil prakasa dan yang dominan. Khas Mereka mengemukakan alasan bahwa pandangan kaum feminis timbul dari pengalaman suatu elit yaitu kelas menengah yang berjiwa liberal. Kaum feminis menanggapi kecaman seperti itu dengan mengatakan bahwa perempuan yang menyesuaikan diri dengan sikap ini gagal mengungkapkan seluruh potensi kemampuan mereka. Jika memberlakukan sikap membedakan jenis kelamin, yang dipojokkan selalu perempuan. Jika dosa khas kaum laki-laki adalah menjadi sombong dan pongah, dosa khas perempuan adalah kepatuhan berlebihan dan kegagalan menuntut hak-haknya. Haruslah juga di pertanyakan apakah teologi feminis hanya mewakili tulisan dari perempuan kelas menengah Barat. Perempuan yang menulis dari konteks Afrika, Amerika Latin dan Asia juga mempunyai arti besar dalam berbicara dari pengalamannya sendiri dari konteks budaya yang sangat berbeda. Dengan kata lain,

teologi feminis jauh lebih luas daripada sekadar pandangan elit kelas menengah di dalam lingkungan budaya Barat.⁷

Kristologi Pembebasan

Sebagaimana kita ketahui, teologi pembebasan lahir di bumi Amerika Latin dan berkembang serta makin dikenal khususnya setelah Konsili Vatikan II, meskipun akarnya dapat ditemukan dalam berbagai gerakan komunitas basis berpuluh-puluh tahun sebelumnya. Tokoh-tokoh seperti Gustavo Gutierrez, Leonardo Boff, Jhon Sobrino, Juan Luis Seguno mempraktikkan metode teologi pembebasan dalam rangka mencari jawaban iman atas kenyataan penderitaan dan penindasan di Amerika Latin. Teologi pembebasan kemudian juga berkembang di berbagai tempat lain seperti di Afrika (Albert Nolan), Asia (India, Korea Selatan, Filipina, dll).

Konteks teologi pembebasan adalah pertama-tama pengakuan akan adanya penderitaan dari kelompok tertindas tertentu. Tentu saja di sini dimaksudkan juga penderitaan dari masing-masing individu, tetapi teologi pembebasan member tekanan terutama pada aspek sosial komunal. Teologi pembebasan pada dasarnya adalah teologi rakyat yang berasal dari akar rumput. Jadi, konteks teologi pembebasan adalah khas dibandingkan berbagai bentuk teologi lain: pengalaman penindasan yang dialami bersama yang membangkitkan kesadaran untuk berkumpul bersama, bekerja, berdoa dan mengubah situasi.

Tujuan teologi pembebasan bukan hanya untuk memahami iman, menafsirkan dogma-dogma secara baru, melainkan untuk mengubah situasi yang tidak adil. Kekhasan refleksi teologi pembebasan pada umumnya itu tampak pula dalam kristologi yang melihat Yesus Kristus penyelamat, bukan sebagai yang melakukan silih, melainkan sebagai pembebas. Akhirnya perlu ditegaskan, bahwa pendekatan kristologi pembebasan bersifat lebih praktis daripada teoretis, lebih fungsional daripada antologis. Kristologi pembebasan bermaksud mendorong Gereja sebagai murid Yesus Kristus untuk turut berpartisipasi bersama Allah dalam menghilangkan penindasan, menciptakan masyarakat yang adil sejahtera bagi semua.⁸

Teologi Feminis sebagai Teologi Pembebasan

Teologi feminis dapat digolongkan sebagai aliran teologi pembebasan itulah tesis pertama bagian pendahuluan ini. "Teologi feminis merupakan teologi pembebasan dengan memperluas analisis yang sudah dilakukan oleh teologi-teologi pembebasan, yakni dengan analisis gender." Apa yang dimaksud dengan pengklasifikasian itu? Memang setiap upaya teologis semestinya baik dan bermanfaat untuk perempuan. Setiap teolog dipanggil untuk merumuskan buah pikirannya supaya manusia tak

⁷ Celia Deane-Drummond, *Teologi & Ekologi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), hal.59-60.

⁸ Adrianus Sunarko OFM, *Kristologi* hal. 143-150.

terkecuali perempuan makin bebas. Pembebasan adalah pokok pengalaman-pengalaman umat Allah di bawah pimpinan Allah, mulai dari pengalaman umat Israel yang dibawa keluar dari Mesir seperti diceritakan dalam Perjanjian Lama sampai Paskah Yesus seperti diceritakan dalam Perjanjian Baru. Sampai sekarang kita sebagai orang Kristen mengaktualisasikan pengalaman pembebasan itu bila menyelenggarakan hari raya Paskah dan kebaktian Perjamuan Kudus. Karena itu, istilah "teologi pembebasan" sebenarnya merupakan *tautologi*, yaitu pengulangan kata yang tidak menambah artinya, seperti misalnya ungkapan "darah merah". Setiap teologi seharusnya adalah teologi yang membebaskan.

Namun, kenyataan berbeda. Pembebasan perempuan dalam gereja gagal, mulai dari zaman gereja kuno dan sampai masa kini. Berabad-abad teologi Kristen, yang mulai dari abad ke-2/ke-3 hampir secara eksklusif diajarkan oleh teolog laki-laki saja, tidak mempersoalkan ketidakadilan dan penderitaan yang menimpa perempuan dalam masyarakat-masyarakat patriarkhal mereka, tetapi sebaliknya sering hanya mencerminkan kepentingan teolog laki-laki itu sendiri dengan memberi sebab-sebab teologis mengapa perempuan seharusnya dianggap tidak mampu dan tidak layak untuk kuliah bersama dengan mereka, menafsirkan teks-teks Alkitab sendiri dan mandiri (tanpa "bantuan" mereka), mengajar di jemaat, menjadi pemimpin agama, atau turut merumuskan ajaran dan hukum gereja. "Singkatnya, suara perempuan didiamkan dalam pembicaraan tentang Allah", dan teologi baik di Barat maupun di Asia dimonopoli oleh laki-laki. Banyak teolog laki-laki belum betul sadar bahwa pembebasan perempuan adalah pembebasan manusia. Dalam sejarah dan sampai masa kini, teolog sering tidak melawan, tetapi mendukung kepatriarkhalan/dominasi laki-laki dalam masyarakat. Istilah atau sebutan "teologi feminis" memperlihatkan dan memprotes kekurangan teologi itu, dan kesalahan itu harus diatasi. Teologi pembebasan adalah kegiatan teoretis dengan target yang praktis sekali : Teologi pembebasan bertujuan mengubah kenyataan, artinya campur tangan dengan keadaan dunia supaya ada kemajuan. Memang teologi feminis merupakan teologi khusus, yang disebut teologi feminis, tidak diperlukan lagi karena kesetaraan antara laki-laki dan perempuan akhirnya dicapai, dan setiap teologi telah menjadi teologi feminis, yakni teologi yang berkomitmen peduli akan nasib perempuan dan membebaskannya dengan menghentikan segala bentuk penindasan.⁹

Yesus ditunjukkan kepada kita di dalam Perjanjian Baru sebagai pembebas tertinggi di dunia. Tidak mungkin ada keraguan tentang ini, sebab Dia sendiri yang berkata begitu. "Jikalau kamu tetap dalam firman-Ku, kamu benar-benar adalah murid-Ku dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu" (Yoh. 8:31-32). Dan Paulus menulis kepada jemaat di Galatia, "supaya kita sungguh-sungguh merdeka, Kristus telah memerdekakan kita" (Gal.5:1). Maka di

⁹ Lih. Ruth Schafer, *Menggugat Kodrat Mengangkat Harkat,.....* hal.3-4.

setiap zaman sejarah gereja, "keselamatan" telah ditafsirkan sebagai suatu bentuk kebebasan.

Teologi pembebasan awalnya ditujukan terhadap penindasan sosial, politik dan ekonomi. Namun telah muncul teologi-teologi pembebasan yang lain. Ada teologi Dalit, yang mempersoalkan kasta; teologi hitam di Amerika Serikat dan Afrika, yang mempersoalkan tentang ras; teologi feminis, yang mempersoalkan masalah gender, dan teologi pembebasan *gay*, yang mempersoalkan orientasi seksual. Ketetapan secara politis menekankan bahwa semua ini sama-sama sah dan bahwa tidak boleh ada diskriminasi yang diizinkan berkaitan dengan kasta, ras, gender atau orientasi seksual. Namun, perspektif Kristen berbeda. Memang, seperti yang Paulus tulis, "Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus" (Gal. 3:28). Ayat ini merupakan piagam kebebasan Kristen, tetapi harus ditafsirkan dengan hati-hati dan benar-benar cermat.¹⁰

Kesimpulan

Pada bagian terakhir ini penulis menyimpulkan bahwa teologi feminis tidak dapat dilihat dari satu teologi saja. Teologi feminis merupakan tantangan yang serius dalam berteologi sehingga dibutuhkan pendekatan feminis dengan mata baru untuk mengkontekstkan dengan zaman sekarang ini. Jika kita membaca teks-teks Alkitab tentang situasi, panggilan dan tugas perempuan sangatlah majemuk. Ada teks yang membebaskan perempuan dan ada juga teks anti perempuan. Teologi feminis digolongkan sebagai aliran teologi pembebasan itu dilihat dari analisis gender. Banyak teolog laki-laki tidak sadar bahwa pembebasan perempuan adalah pembebasan manusia. Teologi pembebasan bertujuan mengubah kenyataan, artinya campur tangan dengan keadaan dunia supaya ada kemajuan. Sehingga kesetaraan antara laki-laki dan perempuan akhirnya dicapai, dan setiap teologi menjadi teologi feminis artinya berkomitmen peduli akan nasib perempuan dan membebaskannya dengan menghentikan segala bentuk penindasan terhadap perempuan

Pustaka

- Rirumasse, Margareta. 2009. *Perempuan, Kekerasan & Perdamaian: Sebuah Refleksi Teologi Feminis*. Jakarta: Yakoma-PGI.
- Schafer, Ruth. 2014. *Menggugat Kodrat Mengangkat Harkat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sunarko OFM, DR. Adrianus. 2017 *Kristologi Tinjauan Historis-Sistematik*. Jakarta : Obor.

¹⁰ Jhon Stott, *Kristus yang Tiada Tara*, (Surabaya: Momentum, 2018) hal.106-108 .

Teologi Feminis sebagai Teologi Pembebasan

- Deane-Drummond, Celia. 2016. *Teologi & Ekologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Stott, Jhon. 2018. *Kristus yang Tiada Tara*. Surabaya: Momentum

Jurnal

- Afandi, Yahya, "Teologi Pembebasan: Gerakan Feminisme Kristen Dan Pendekatan Dialog Martin Buber", *Jurnal Teologi Amreta*, Volume 1, No. 2 (2018) .